



# **Kesejahteraan Anak yang Ditinggal Ibunya Bekerja sebagai Pekerja Migran**

Studi Kasus di Dua Kabupaten di Indonesia, 2013

# LATAR BELAKANG

- Indonesia termasuk dalam negara-negara pengirim pekerja migran perempuan terbesar di Asia (Reyes, 2008; Bryant, 2005)
- Sejak periode 1990an jumlah pekerja migran perempuan meningkat dua kali lebih besar dibandingkan pekerja migran laki-laki (Komnas Perempuan, 2003)

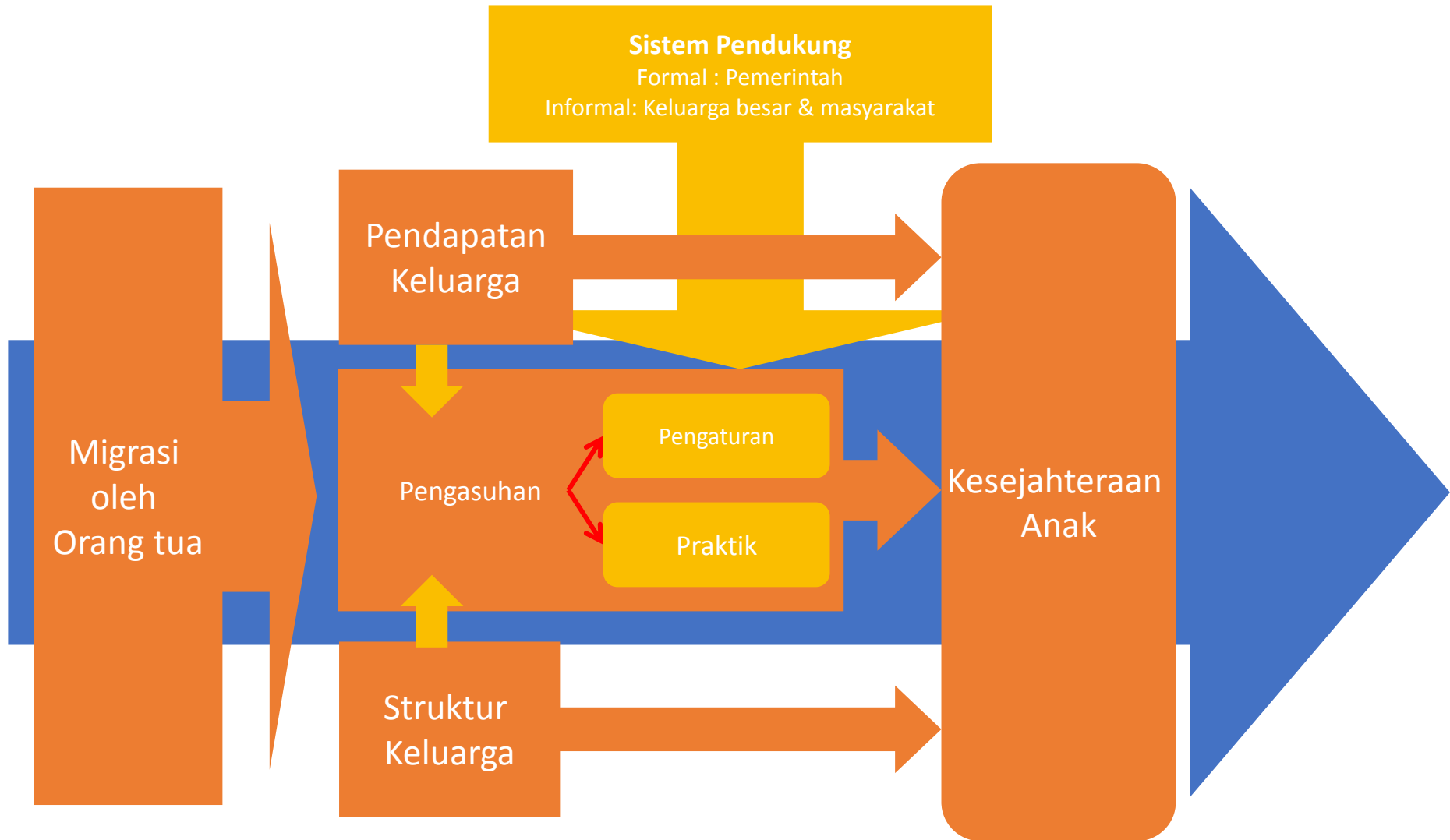


## INDONESIA FAMILY LIFE SURVEY (IFLS) 2007

<b>14,5%</b>	Migran Domestik	<b>Memiliki anak</b>
<b>28%</b>	Migran Internasional	
<hr/>		
<b>57,6%</b>	<b>Anak-anak dari orangtua yang bermigrasi menetap di kampung halaman</b>	

- Migrasi merubah struktur keluarga dan pengaturan pengasuhan bagi anak-anak yang ditinggalkan orangtuanya bermigrasi (Hugo, 2002), yang sangat berkaitan erat dengan kesejahteraan anak (Hugo, 2002; Graham dan Jordan, 2011)
  - Studi-studi terdahulu menemukan hasil yang beragam apabila membandingkan dampak migrasi oleh ayah/ibu/keduanya (Deb, Partha, dan Seck, 2009; Nguyen dan Purnamasari, 2011)

# LATAR BELAKANG



# LATAR BELAKANG

HASIL TEMUAN UTAMA DALAM STUDI PENDAHULUAN DI CIANJUR, 2013

## Praktik Pengasuhan

- Nenek memiliki peranan penting dalam praktik pengasuhan anak dari orangtua yang bermigrasi
- Perbedaan gaya pengasuhan antara orangtua dan nenek

## Kesejahteraan Anak

- Capaian pendidikan, kondisi kesehatan dan psikologi dari anak-anak yang ditinggal orangtuanya bermigrasi cenderung berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang tidak ditinggal orangtuanya bermigrasi

## Struktur Keluarga

- Perceraian dapat menjadi penyebab ataupun konsekuensi dari migrasi itu sendiri

## PERTANYAAN PENELITIAN

Bagaimana migrasi oleh ibu mempengaruhi pengaturan pengasuhan dan pola asuh anak?

Bagaimana pengaturan pengasuhan dan pola asuh anak mempengaruhi kesejahteraan anak?

# METODOLOGI

## Waktu & Lokasi Studi

Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

• Oktober – November 2013

Kabupaten Lombok Tengah, NTB

• November – Desember 2013

## Survei

400 rumah tangga

626 anak

- Menggunakan kuesioner terstruktur
- Informasi yang didata:
  - Karakteristik rumah tangga
  - Migrasi oleh anggota rumah tangga
  - Praktik-praktik pengasuhan bagi anak
  - Kesejahteraan anak

## Focus Group Discussion (FGD)

12 FGD

- FGD dengan aparat desa → untuk memilih sampel rumah tangga
- FGD dengan praktisi di kecamatan & kabupaten → untuk mengetahui masalah yang dihadapi anak yang ditinggal ibu bermigrasi dan dukungan yang sudah diberikan oleh masyarakat dan pemerintah
- FGD dengan enumerator → untuk memilih sampel rumah tangga untuk wawancara mendalam

## Wawancara Mendalam

31 wawancara

- Responden:
  - Rumah tangga dengan kasus pengasuhan anak yang spesifik / khusus
  - Aparat pemerintah desa & kecamatan
  - Perwakilan lembaga pemerintah dan non-pemerintah di tingkat kabupaten

# METODOLOGI



## Data yang dikumpulkan sejak anak lahir:

- Detail pengasuhan anak sejak anak baru lahir: responden diminta untuk mengingat pengasuh anak sejak anak baru lahir, dimana anak dibesarkan sejak lahir hingga sekarang, dll

## Data yang dikumpulkan per saat pengumpulan data (2013):

- Karakteristik rumah tangga
- Informasi terkait anggota rumah tangga
- Informasi terkait migrasi terakhir oleh anggota keluarga
- Karakteristik pengasuh anak saat ini
- Kesejahteraan anak

# METODOLOGI

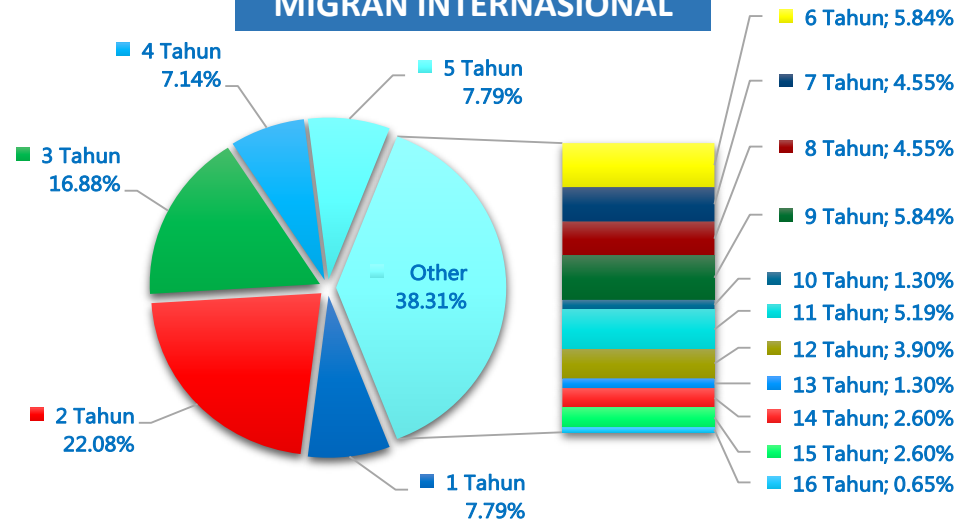
Tingkat	Kriteria	Sumber Data	Hasil
Provinsi	2 provinsi dengan tingkat pengiriman migran domestik yang tinggi	1) Data <i>recent migration</i> 1980-2010 (BPS, 2011); 2) Data <i>interprovincial move</i> (IFLS, 2007)	1) Jawa Tengah 2) NTB
Kabupaten	2 kabupaten dengan tingkat migrasi perempuan yang tinggi	Data penempatan BMP 2006-2012 (BNP2TKI, 2013)	1) Kabupaten Banyumas 2) Kabupaten Lombok Tengah
Kecamatan	Kecamatan yang memiliki tingkat kemiskinan yang mirip	Data peta kemiskinan 2011 (SMERU, 2013)	1) Kecamatan Ajibarang & Kecamatan Pekuncen 2) Kecamatan Praya Barat, Kecamatan Praya Timur, & Kecamatan Kopang
Desa	Desa dengan tingkat pengiriman migran perempuan yang cukup tinggi yang memiliki karakter geografis dan demografis yang serupa	1) Data migran internasional yang dikumpulkan oleh kecamatan 2) Wawancara berkelompok dengan aparat kecamatan dan desa	1) Desa Dharmakradenan, Desa Kracak, Desa Pancasan 2) Desa Krajan, Desa Semedo 3) Desa Kateng, Desa Banyuurip 4) Desa Mujur, Desa Kidang, Desa Beleka, Desa Ganti, Desa Landah 5) Desa Muncan
Rumah tangga	Rumah tangga miskin yang ayahnya masih tinggal di kabupaten yang sama sementara ibu pergi bermigrasi	FGD di tingkat desa dimana pesertanya adalah kepala desa dan tokoh-tokoh masyarakat desa	Rumah tangga migran: 1) keluarga miskin yang memiliki anak, 2) ibu tinggal di kabupaten/provinsi/negara lain untuk bekerja, 3) migrasi dimulai setidaknya 6 bulan sebelum kedatangan enumerator, 4) ibu mengunjungi rumah paling banyak sekali dalam sebulan
	Rumah tangga miskin yang ayahnya masih tinggal di kabupaten yang sama namun ibu tidak pernah bermigrasi		Rumah tangga non-migran: 1) keluarga miskin yang memiliki anak, 2) ayah menetap di kabupaten yang sama, 3) ibu tidak pernah bekerja diluar kabupaten ataupun meninggalkan anaknya selama 6 bulan atau lebih

# USIA ANAK KETIKA PERTAMA KALI DITINGGAL IBU BERMIGRASI

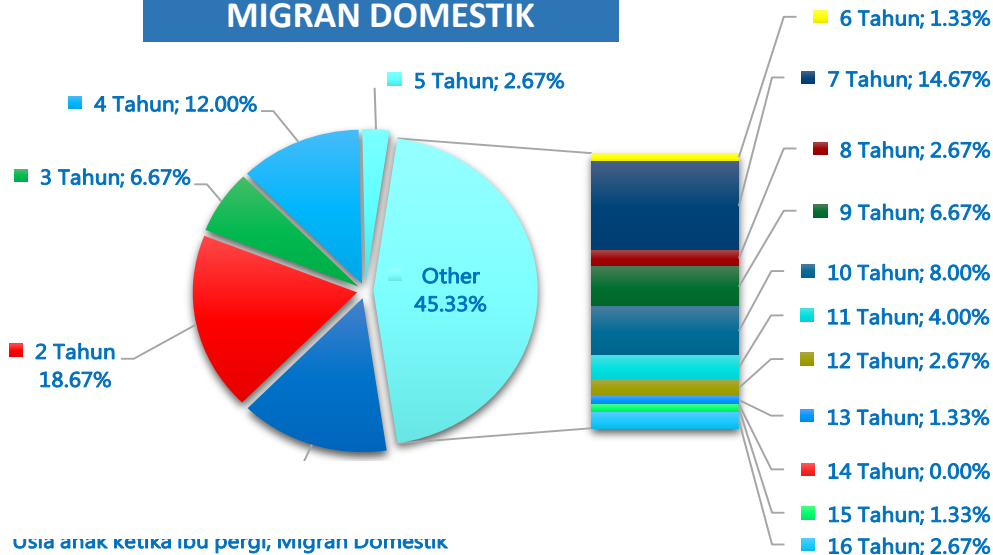
Lebih dari 50% anak pada studi ini ditinggal ibunya bermigrasi pertama kali pada usia yang sangat muda

Lebih dari 60% anak ditinggalkan ibunya bermigrasi pertama kali pada usia kurang dari 6 tahun

## MIGRAN INTERNASIONAL



## MIGRAN DOMESTIK



Lebih dari 54% anak ditinggalkan ibunya bermigrasi pertama kali pada usia kurang dari 6 tahun

Sumber: survei rumah tangga (SMERU, 2013)

Usia anak ketika ibu pergi; migran domestik



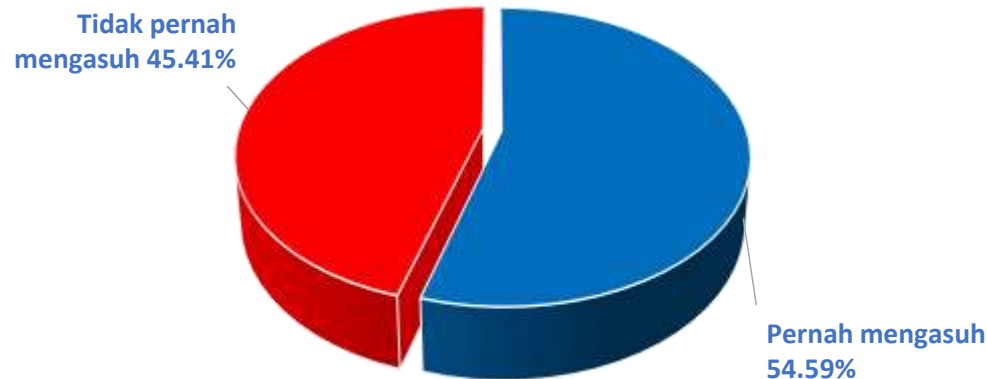
# PERANAN AYAH

Sebagian besar anak dalam studi kami masih tinggal dengan ayahnya

Lokasi Pengasuhan dibandingkan Lokasi Orang Tua	Klasifikasi Rumah Tangga			
	Migran Internasional	Migran Domestik	Migran Internasional	Migran Domestik
	Saat Ibu Pergi		Saat Ini	
	Persentase		Persentase	
Serumah dengan orang tua	73.38%	65.33%	73.38%	61.33%
Desa yang sama	11.04%	12.00%	11.04%	16.00%
Desa berbeda dalam satu kecamatan	1.30%	0.00%	0.65%	0.00%
Kecamatan berbeda dalam satu kabupaten	7.14%	9.33%	7.79%	9.33%
kabupaten berbeda dalam satu provinsi	1.30%	1.33%	1.30%	1.33%
Tidak menjawab	5.84%	12.00%	5.84%	12.00%
Total	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%

... meskipun pada praktiknya ayah tidak selalu terlibat dalam pengasuhan anak

## KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN

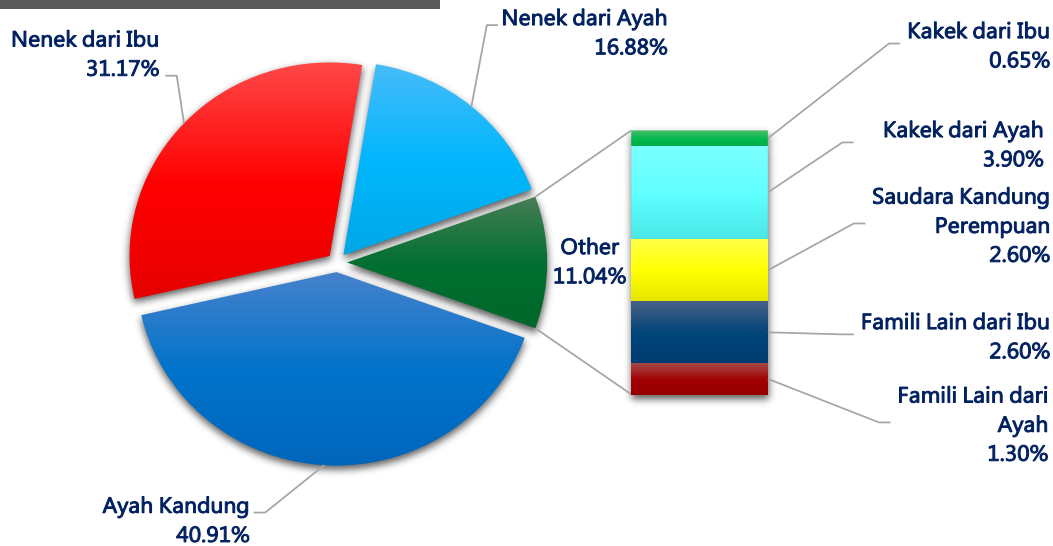


Sumber: survei rumah tangga (SMERU, 2013)

# PENGASUH PALING LAMA SEJAK IBU BERMIGRASI

Sebagian besar anak yang ditinggalkan ibunya bermigrasi diasuh oleh nenek

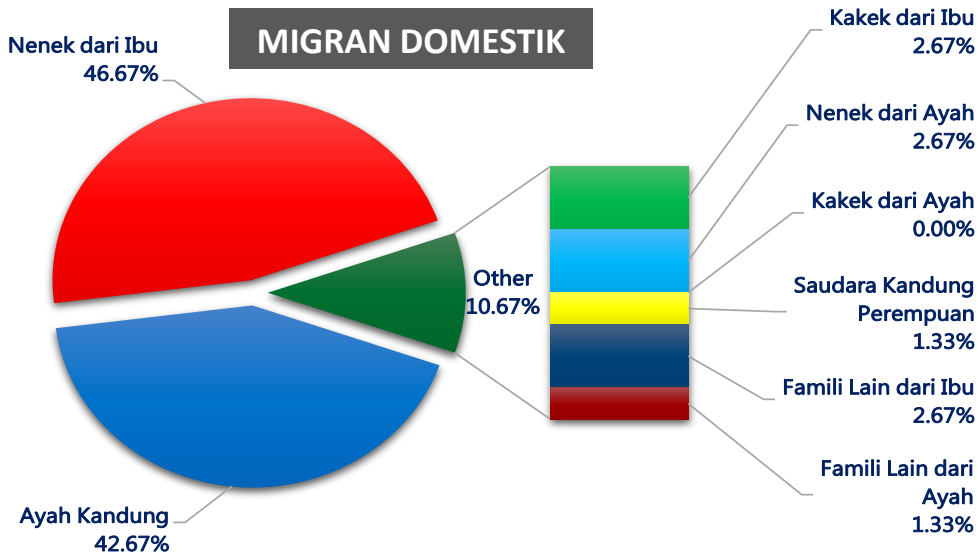
## MIGRAN INTERNASIONAL



Sejak ibu pergi, 48% anak diasuh oleh nenek dari pihak ayah atau nenek dari pihak ibu

Sumber: survei rumah tangga (SMERU, 2013)

## MIGRAN DOMESTIK



Sejak ibu pergi, 46.7% anak diasuh oleh nenek dari pihak ibu

# KOMUNIKASI ANTARA IBU YANG BERMIGRASI & ANAKNYA

Beberapa anak beruntung masih dapat leluasa berkomunikasi dengan ibunya. Pekerja migran perempuan di negara-negara Asia dapat mengakses alat komunikasi dengan mudah dan memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan keluarganya. Sementara pekerja migran di Timur Tengah tidak memiliki keistimewaan tersebut

## KOTAK CERITA

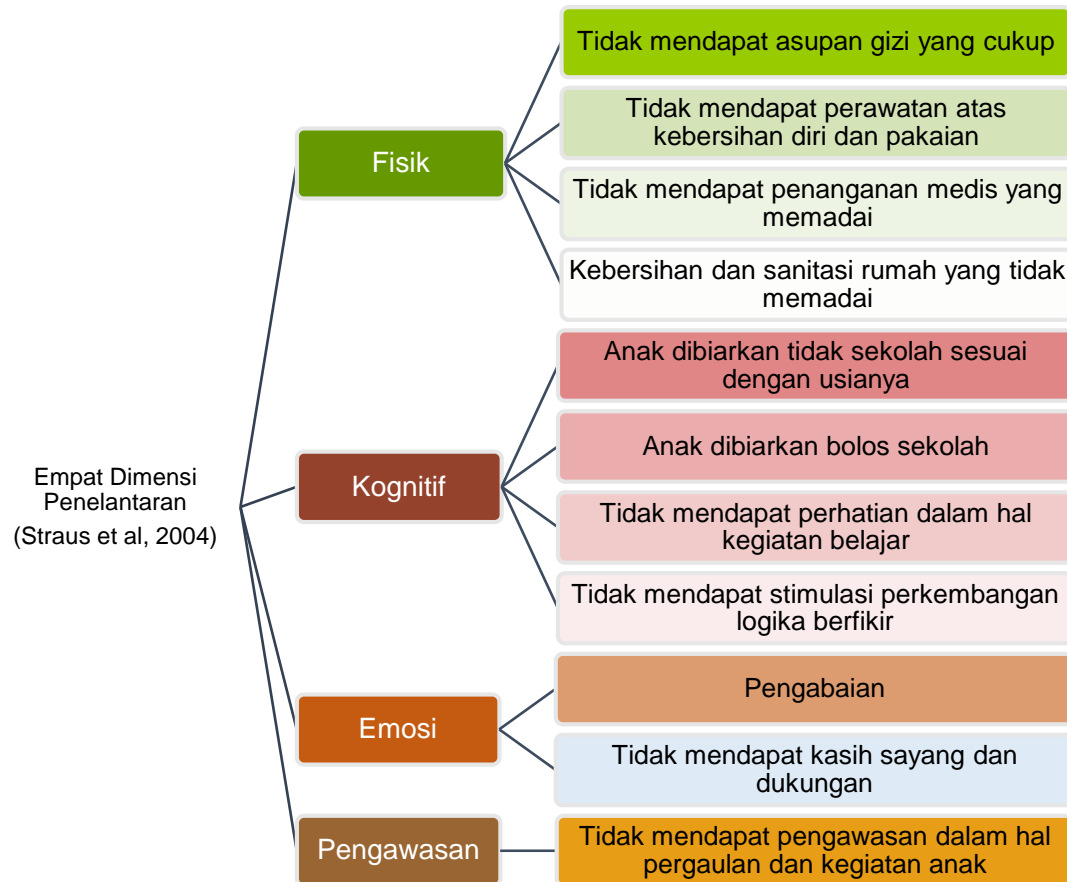


Pak Adika tinggal dengan dua anak perempuannya, Aras dan Arum. Istrinya bekerja di Taiwan. Sehari-hari ia mengurus rumah tangga, mengasuh Aras dan Arum, bekerja di sawah, dan menggemblakan kambing. Untuk makanan, terkadang ia dibantu oleh ibunya yang tinggal bersebelahan dengan beliau atau masak sendiri.

Setiap malam, Pak Adika menemani Aras dan Arum belajar serta mendengarkan cerita mereka mengenai kegiatan di sekolah. Hampir setiap malam ketiganya berkomunikasi dengan Bu Adika melalui telepon atau SMS. Mereka saling berbagi cerita mengenai kegiatan sehari-hari, seperti layaknya keluarga lain pada umumnya.

# INDEKS PENELANTARAN ANAK MULTIDIMENSI

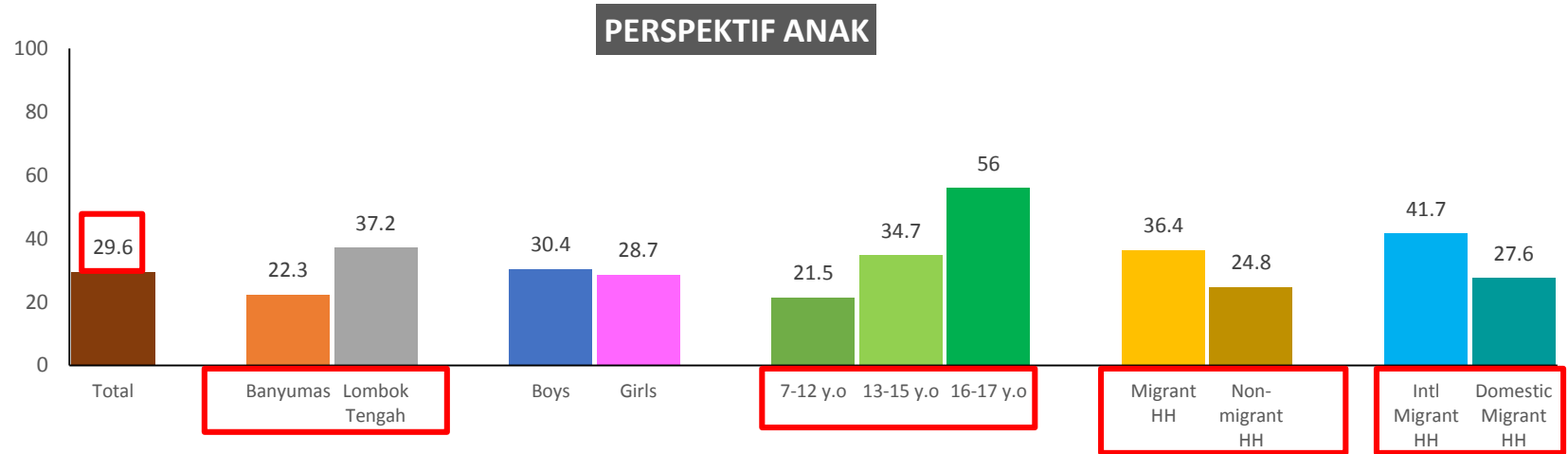
Seorang anak disebut terlantar secara multidimensi ketika ia terlantar pada 50% dari setiap dimensi, atau pada 2 dari keseluruhan 4 dimensi penelantaran anak secara bersamaan (Gassmann et al., 2011; Alkire & Foster, 2011)



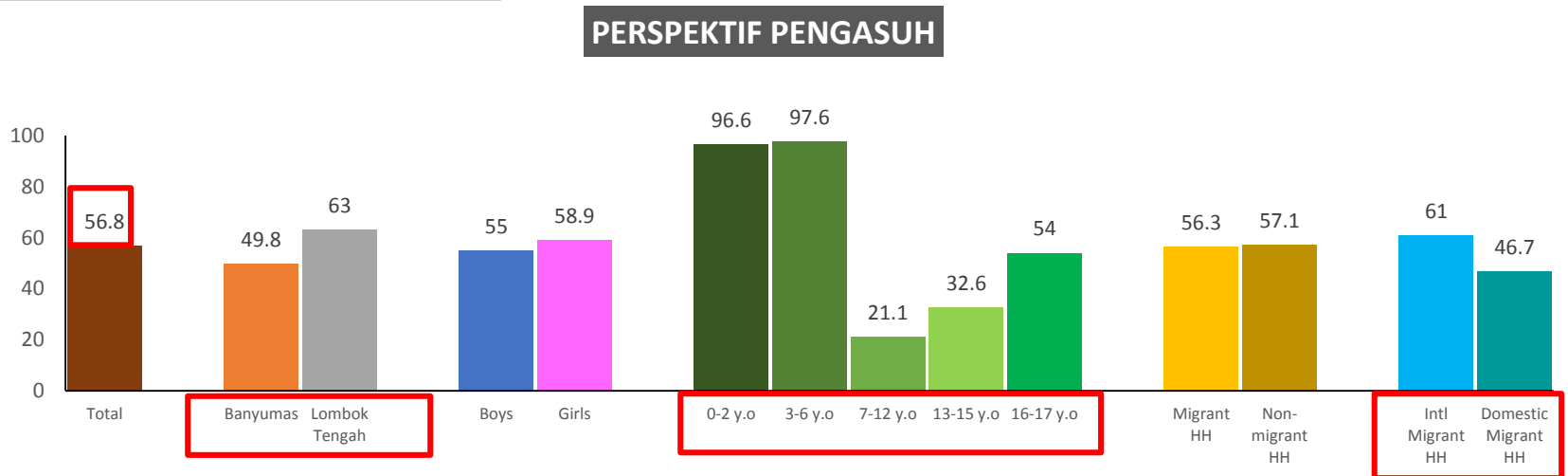
Studi ini menggunakan kumpulan indikator yang berbeda untuk setiap kelompok umur anak: 0-2 tahun, 3-6 tahun, 7-12 tahun, 13-15 tahun, 16-17 tahun

# PERSPEKTIF PENELANTARAN BERDASARKAN ANAK & PENGASUH

Berdasarkan perspektif anak, hampir 30% anak mengalami penelantaran secara multidimensi, sementara berdasarkan perspektif pengasuh proporsi anak yang mengalami penelantaran multidimensi mencapai dua kali lipat nya

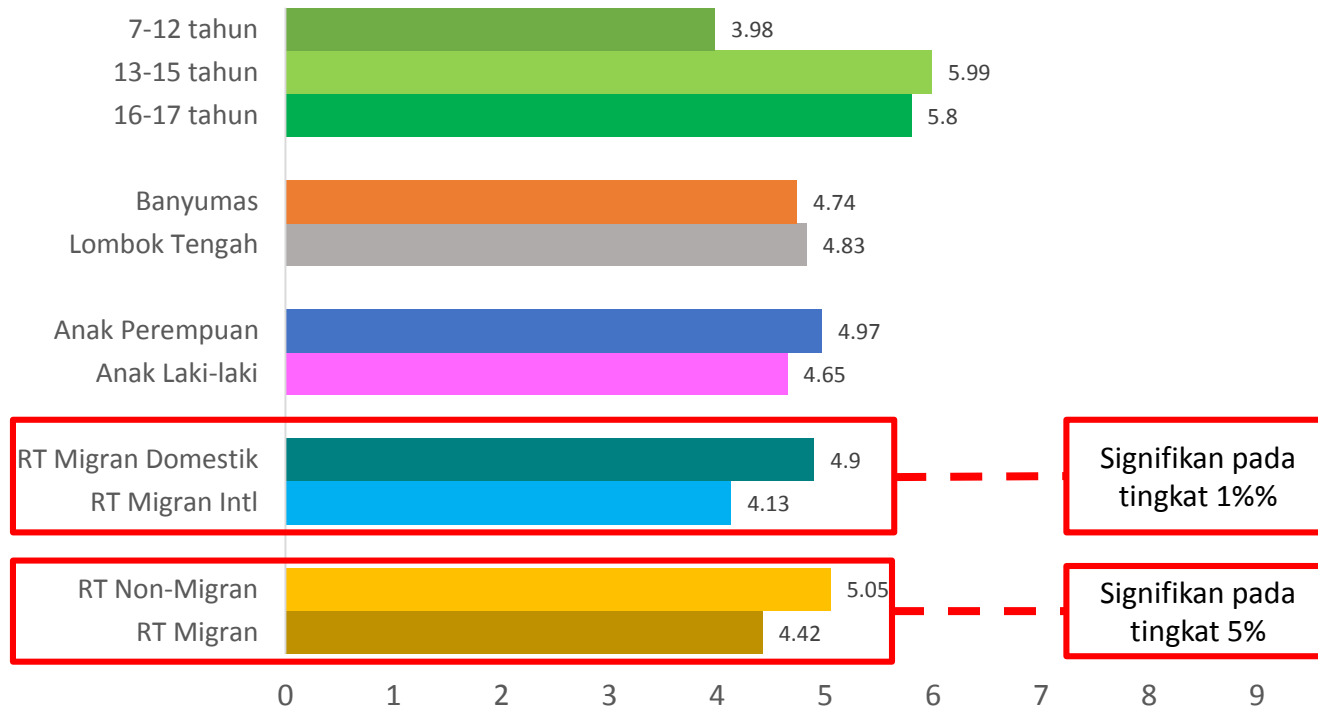


Sumber: survei rumah tangga (SMERU, 2013)



# KEMAMPUAN LOGIKA ANAK

Kemampuan logika berbeda secara signifikan antara kelompok anak dari rumah tangga migran dan rumah tangga non-migran; dan juga antara kelompok anak dari rumah tangga migran domestik dan migran internasional

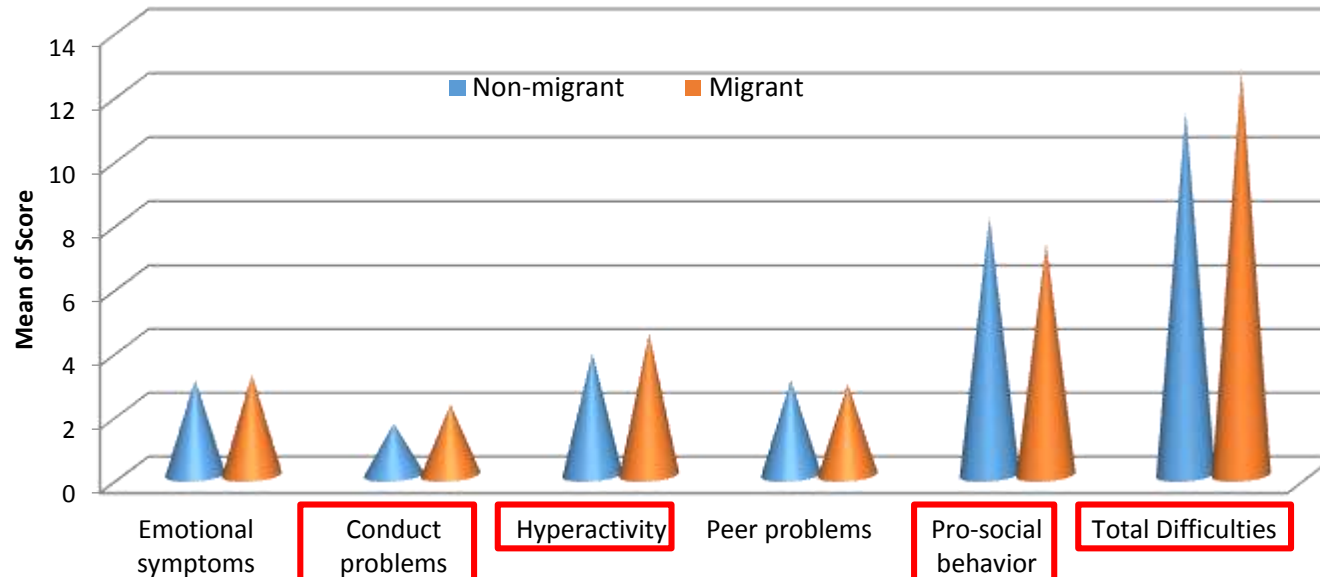


Migrasi oleh ibu dapat mempengaruhi kemampuan logika anak melalui hal-hal sbb.:

- Anak dari ibu yang bermigrasi diasuh oleh nenek/kakek yang berpendidikan rendah (-)
- Kurangnya perhatian dan pengawasan dari pengasuh (-)
- Ketiadaan orangtua mengakibatkan anak kehilangan motivasi untuk belajar (-)
- Pengiriman remiten dapat meningkatkan alokasi biaya pendidikan dalam rumah tangga (+)

# KONDISI PSIKOLOGIS ANAK

Anak-anak dari rumah tangga migran mengalami kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak dari rumah tangga non-migran: hasil tes SDQ anak migran menunjukkan nilai yang lebih tinggi pada komponen *conduct problems* dan *hyperactivity*. Sementara nilainya lebih rendah pada komponen *pro-social behavior*



Migrasi oleh ibu dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak melalui hal-hal sbb.:

- Kurangnya perhatian dan pengawasan dari pengasuh (-)
- Tidak ada sosok yang dapat menjadi *role model* dalam keluarga maupun masyarakat (-)

# KONDISI PSIKOLOGIS ANAK

Secara umum, tingkah laku anak-anak dari rumah tangga migran dan anak-anak dari rumah tangga non-migran tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Mereka akan melewati masa tumbuh kembang yang sama dengan pola tingkah laku yang sama, seperti bermain bersama-sama, belajar bersama, merokok, berkumpul beramai-ramai.

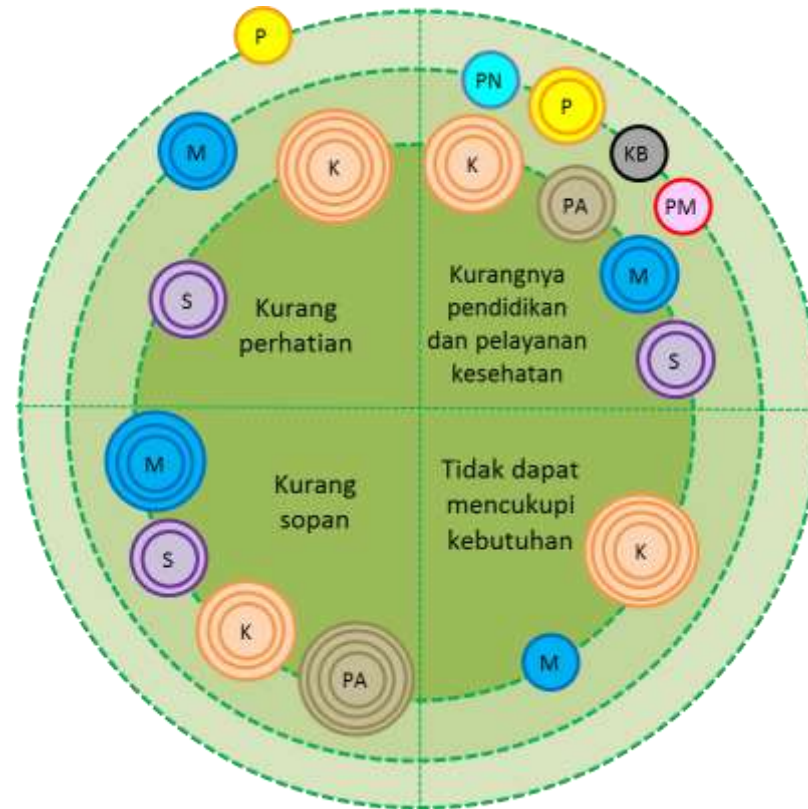
Namun beberapa responden mengamati beberapa tingkah laku anak-anak dari rumah tangga migran secara spesifik: seperti kurang memiliki sopan santun, terlambat pulang sekolah, terlambat masuk sekolah, dan suka mengganggu teman-temannya.





# SISTEM PENDUKUNG

Keluarga memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam setiap permasalahan yang dihadapi anak dari keluarga migran, sementara dukungan dari masyarakat dan sekolah juga sama pentingnya. Dukungan dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi anak dari keluarga migran sebaiknya ditargetkan langsung kepada rumah tangga migran dan masyarakat setempat di lokasi-lokasi kantong pekerja migran



- K = Keluarga
- M = Masyarakat
- S = Sekolah
- P = Posyandu
- KB = kelompok belajar
- PA = pendidikan agama
- PM = pemerintah
- PN = PNPM

# SISTEM PENDUKUNG

<b>Kebijakan Pemerintah</b>	<b>Pembentukan kelompok kerja (pokja) Bina Keluarga TKI di Kab. Banyumas:</b> melibatkan pemerintah setempat, akademisi, LSM. Bertugas mengangkat, mengawal, mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi pekerja migran internasional untuk menjadi fokus penanganan lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah di Banyumas
	<b>Pembentukan kelompok kerja (pokja) Bina Keluarga TKI di Kab. Lombok Tengah :</b> kegiatan utamanya adalah membangun usaha mandiri antara lain produksi makanan olahan hasil laut, kerajinan enceng gondok, dan pelatihan menjahit
	<b>Verifikasi kelengkapan dokumen administratif calon pekerja migran :</b> dilakukan oleh seorang aparat di Kecamatan Praya Timur yang melakukan pengecekan acak terhadap data calon pekerja migran sebelum memberikan persetujuan terhadap permohonan dokumen administratif
<b>Dukungan Masyarakat untuk Keluarga</b>	<b>Pelatihan <i>fathering</i>:</b> sebuah program yang dirancang bersama oleh Universitas Jenderal Soedirman dan SERUNI di Kab. Banyumas untuk meningkatkan kapasitas para ayah dalam mengasuh anaknya
	<b>Perantara :</b> seorang kepala desa di Kab. Banyumas secara rutin berkomunikasi dengan pekerja migran asal desanya melalui Facebook dan menjadi perantara komunikasi antara pekerja tersebut dengan keluarganya
	<b>Pengelolaan remiten :</b> seorang aparat di Kabupaten Lombok Tengah secara sukarela bersedia membantu keluarga dari pekerja migran untuk mengelola remiten yang dikirimkan oleh pekerja migran internasional
	<b>Mengembalikan anak yang putus sekolah ke bangku sekolah :</b> seorang kader Posyandu yang juga seorang guru di Kab. Lombok Tengah mengembalikan seorang anak dari keluarga migran yang putus sekolah ke bangku sekolah dan mengikutkan anak tersebut ke dalam kegiatan pengajian
<b>Dukungan Masyarakat untuk Desa</b>	<b>Program Desa sebagai Basis Migrasi Aman :</b> di Kabupaten Banyumas, program ini dimaksudkan untuk melindungi calon pekerja migran perempuan dari transaksi perdagangan manusia maupun migrasi yang tidak sesuai jalur hukum
	<b>Gerakan Membangun Desa :</b> di Kabupaten Banyumas, dimana salah satu kegiatannya adalah pembuatan website dan akun Facebook untuk desa sebagai media komunikasi antara pekerja migran dan keluarganya

# REKOMENDASI KEBIJAKAN

Perluasan dan penguatan kerja sama pemerintah kabupaten/kota dengan LSM dalam rangka pemenuhan hak-hak anak dari keluarga pekerja migran

Sinkronisasi antara program pembinaan keluarga TKI dengan program pemberdayaan berbasis keluarga lainnya dalam rangka meningkatkan kapasitas keluarga migran

Menguatkan pemberdayaan berbasis masyarakat pada tingkat desa untuk mencegah migrasi liar serta mendekatkan teknologi ke desa untuk memudahkan komunikasi

Membentuk dan menguatkan fungsi PAUD di desa-desa kantung pekerja migran sebagai tempat penitipan dan pengasuhan anak-anak dari keluarga pekerja migran

Memasukkan topik pengasuhan anak dalam materi pelatihan pra-keberangkatan bagi calon TKI dan keluarganya

Meningkatkan kapasitas kader dan kualitas pelayanan kesehatan seperti posyandu dan menempatkan anak-anak dari keluarga pekerja migran dalam prioritas pelayanan

Meningkatkan kapasitas tenaga pengajar dan kualitas pendidikan di sekolah, khususnya agar lebih peka terhadap kondisi anak-anak dari keluarga pekerja migran

**Tim Peneliti:**

**Sofni Lubis**

**Nila Warda**

**Niken Kusumawardhani**

**Yudi Fajar**

**Mayang Rizky**

**Hafiz Arfyanto**